

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang luar biasa dalam hal keragaman budaya, suku bangsa, serta ras. Kekayaan ini terpelihara melalui adat istiadat dan norma sosial yang berfungsi sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Berperan sebagai panduan moral, norma dan adat lokal terus eksis dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya.¹ Oleh karena itu, konteks kebudayaan sangat mempengaruhi serta membentuk apa yang kita lihat, diucapkan, serta dilakukan oleh aktor di atas panggung kehidupan. Jadi ketika kita menganggap dunia sebagai panggung, maka kebudayaan adalah properti yang mengisi panggung tersebut.²

Hal ini terlihat jelas pada penduduk di berbagai wilayah Indonesia melaksanakan tradisi adat sebagai cerminan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun pengaruh globalisasi semakin kuat, mereka tetap berupaya melestarikan keaslian budaya leluhur. Praktik tradisi ini berperan penting

¹ Peter Patta Sumbung, *Sejarah Leluhur, Aluk, Dan Budaya Toraja Di Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2019), 59.

² Carl. F. H Henry, *Allah Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2022).2

dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga moralitas, serta memastikan generasi mendatang tetap menghargai tradisi mereka.³

Selaras dengan hal tersebut, masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Walenrang memiliki banyak tradisi yang masih dilestarikan, salah satunya adalah tradisi *ma'balik gandang*. Tradisi *ma'balik gandang* dikatakan sebagai bagian tradisi yang tumbuh, hidup, berkembang di komunitas adat di Walenrang. Ditengah perubahan zaman, tradisi *ma'balik gandang* tetap eksis sebagai perwujudan nyata ungkapan syukur, sekaligus membuktikan bahwa kebudayaan dan agama merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam membentuk jati diri komunitas.⁴

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya pertentangan yang cukup signifikan, khususnya Di Desa Tanete. Di wilayah ini, terdapat empat denominasi gereja yaitu Gereja Toraja, Gereja Katolik, Gereja Advent, dan Gereja Pantekosta (GPdI). Keempat denominasi ini memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap tradisi, di mana mayoritas penduduk Desa Tanete adalah orang Toraja yang tersebar ke dalam empat denominasi tersebut. Sebagaimana diketahui, masyarakat Toraja sangat teguh melestarikan budayanya, baik di tanah asal maupun di perantauan. Kebiasaan-kebiasaan dari Toraja inilah yang kemudian terbawa hingga ke

³ Syamsu Octamaya Maghfira, "Kesadaran Sejarah Melalui Pariwisata Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 5, no. 8 (2024): 265.

⁴ J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, , *Spiritualitas Dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: kanisius, 2017), 11.

Desa Tanete. Salah satu tradisi yang telah berakulturasi adalah *ma'balik gandang*, sebuah praktik yang dilakukan sekelompok masyarakat Desa Tanete Walenrang setelah melewati masa duka sebagai bentuk syukur.

Dalam implementasinya di kehidupan beragama, praktik tradisi ini tidak sepenuhnya diterima oleh seluruh elemen Gereja di Desa Tanete. di antara empat denominasi tersebut, terdapat dua denominasi yaitu Advent dan pantekosta yang secara mendasar menolak seluruh praktik Tradisi *ma'balik gandang*. Hal ini terkonfirmasi melalui hasil wawancara penulis dengan Ibu Grace, selaku istri pendeta di Gereja Advent Desa Tanete, yang menekankan bahwa pemisahan tersebut merupakan bentuk komitmen untuk menjaga kesucian iman agar tidak tercampur dengan praktik-praktik yang dianggap memiliki akar kepercayaan masa lalu yang tidak lagi relevan bagi masyarakat modern yang ingin memurnikan ajaran alirannya. Oleh karena itu, mereka memilih untuk memisahkan diri sepenuhnya dari tradisi *ma'balik gandang* demi menjaga kemurnian dogma yang mereka yakini.⁵ Pandangan senada juga disampaikan oleh Ibu Maria, salah satu jemaat Gereja Pantekosta (GPdI), yang menyatakan bahwa bagi jemaat mereka, kemurnian Injil harus diutamakan di atas keterikatan budaya.⁶

Fenomena ini mempertegas adanya penolakan terhadap tradisi tanpa melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana Alkitab sebenarnya

⁵ Wawancara, dengan ibu Grace S.Pd (4 april 2026).

⁶ Wawancara, dengan Ibu Maria (5 April 2026)

dapat mengafirmasi budaya, atau bagaimana tradisi *ma'balik gandang* memiliki potensi untuk dipahami secara Alkitabiah. Maka, diperlukan upaya mendasar untuk menelisik unsur-unsur Injil dalam kebudayaan tersebut, yang selanjutnya dapat diafirmasi sebagai teologi kontekstual.

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi terdahulu untuk mempertegas posisi kajian. Pertama, penelitian Arinal Katia (2022) yang mengkaji makna teologis praktik larangan membunyikan "*Gendang*" pada *Acara Rambu Tuka'* di Jemaat Sa'pang Klasik Nanggala Karre.⁷ Selanjutnya Ratu Rahma Dirham juga mengkaji *ma'balik gandang*. Namun dalam penelitiannya lebih memfokuskan kepada makna secara simbolis dan fungsinya dari *ma' balik gandang* lebih kepada keluarga kalangan bangsawan.

Elisa Sihombing dan Jeane Paath (2020) menyelidiki secara teologis esensi wanita yang bersyukur menurut Alkitab sebagai respons terhadap gaya hidup hedonisme. Fokus utama kajian ini adalah kualitas spiritual individu, sifat moral, serta penerapan praktis melalui contoh-contoh dari tokoh Alkitab seperti Debora dan Sara dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang diterapkan adalah deskriptif bibliologis, dengan analisis teks dari sumber-sumber Alkitab.⁸

⁷ Ariana Kata, Kajian Teologi Praktis Terhadap Makna Larangan Membunyikan "Gendang" Pada Acara Rambu Tuka' di Jemaat Sa'pang Klasik Nanggala Karre, Skripsi, IAIN Toraja, 2022, 43.

⁸ Elisa Sihombing and Jean Paath, "Perempuan Yang Bersyukur Menurut Alkitab Dan Implementasinya Bagi Kaum Wanita Hedonis," *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 100–118, <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.105>.

Sementara, Elsa Herawati Lubis dan tim (2024) dalam tulisannya "Memahami Ucapan Syukur Dan Doa Paulus Untuk Jemaat Filipi (Filipi 1:3-10): dampaknya bagi Kehidupan bersyukur di tengah tantangan" menitikberatkan pada analisis teks Alkitab (eksegesis) mengenai model ucapan syukur yang diajarkan oleh Rasul Paulus. Fokus penelitian ini adalah kemampuan seseorang yang percaya untuk tetap bersyukur meskipun mengalami kesusahan dan berada dalam penjara, dengan mengingat kedaulatan Allah.⁹

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang secara khusus membahas analisis teologis terhadap tradisi *ma'balik gandang* di masyarakat Kristen Desa Tanete Walenrang. Studi ini berupaya menggali makna tradisi *ma'balik gandang* dari sisi nilai teologisnya. Oleh karena itu, penulis akan memperlihatkan bagaimana masyarakat Walenrang menunjukkan rasa syukur mereka di tengah suasana duka (kematian) melalui tradisi *ma'balik gandang* yang dalamnya perlu diafirmasi oleh gereja sebagai bagian yang tidak terlepas dari dimensi iman gereja yang dapat berjumpa dengan tradisi yang ialah jati diri sebagai masyarakat lokal.

Penulis akan mengkaji dengan pendekatan teologi pemikiran Eka Darmaputera yang dikenal sebagai seorang pendeta dan teolog Indonesia, memandang budaya bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai tempat

⁹ Elsa Herawati Lubis, Yosua Altiel Siburian, and Patricia Dwi Irwani Telaumbanua, "Memaknai Ucapan Syukur Dan Doa Paulus Untuk Jemaat Filipi (Filipi 1:3-10) Implikasi Untuk Hidup Bersyukur Di Tengah Kesulitan," *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2024): 30–41, <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.444>.

Allah berkarya. Melalui pemikirannya bahwa orang Kristen dipanggil untuk berteologi sekaligus berbudaya. Menjadi sebuah cara dalam memunculkan ruang dialektika mengenai kebudayaan lokal terhadap Injil supaya meminimalisir timbulnya konflik, atau timbulnya pelenyapan dari salah satu di antaranya. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya memberikan jawaban teologis terhadap pandangan negatif yang menganggap tradisi lokal ini bertentangan dengan iman Kristen. Juga memberi gagasan yang mendasar dari segi teolog Indonesia yang dapat memberi paradigma-mengenai teologi kontekstual.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada analisis teologis pemikiran Eka Darmaputera terhadap tradisi *mabalik gandang* di Desa Tanete Walenrang, sebagai bentuk inkulturasi yang mengubah suasana duka menjadi syukur kepada Tuhan, guna menjawab pandangan negatif yang menganggap tradisi ini bertentangan dengan iman Kristen.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diangkat adalah Bagaimana analisis teologis tradisi *ma'balik gandang* dari perspektif teologi Eka Darmaputera di Desa Tanete Walenrang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis teologis tradisi *ma'balik gandang* dari perspektif teologi Eka Darmaputera di Desa Tanete Walenrang.

E. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah berbagai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui tulisan ini bisa memperkaya pengetahuan serta memberikan sumbangsih pemikiran agar dijadikan sumber untuk penelitian ke depan di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Akademik

Tulisan ini diharapkan bisa berguna untuk menambah sumbasih pemikiran tentang pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi, di antaranya pada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, lewat tulisan ini dapat berkontribusi pada pengembangan kebudayaan melalui teologi Kristen serta membangkitkan studi-studi kontekstual di Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

b. Manfaat bagi penulis

Tulisan ini bisa berguna untuk penulis menjadi sebuah tugas akhir serta dijadikan sebagai syarat untuk mendapatkan kelulusan di jenjang perguruan tinggi yaitu mendapat gelar sarjana Teologi. Serta bisa juga memperkaya ilmu pengetahuan mengenai beragam kebudayaan yang ada di masyarakat Walenrang. Lewat kebudayaan yang berlaku di setiap tempat menjadikan kita bisa memperluas wawasan walaupun kebudayaan yang dianut sangat beragam, khususnya untuk masyarakat setempat.

c. Manfaat bagi masyarakat

Dijadikan sebagai rujukan untuk merumuskan teologi agar relevan terhadap budaya dan kearifan lokal di wilayah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Demi merealisasikan tujuan dari penelitian ini, maka tulisan ini disusun dengan sejumlah lima bab, di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, LANDASAN TEORI :Bab ini berisi uraian mendalam mengenai tradisi dalam perspektif Teologis, Bab ini juga memaparkan Teologi pemikiran Eka Darmaputera sebagai pisau analisis untuk melihat budaya bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai tempat di mana

Allah berkarya dan di mana iman Kristen harus diwujudkan, orang Kristen dipanggil untuk berteologi sekaligus berbudaya.

BAB III METODE PENELITIAN : Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, dan alasan pemilihannya, narasumber (informasi), jenis data, Teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN HASIL PENELITIAN : Melalui bab ini penulis melakukan pembahasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan analisis penelitian. Tujuan pembuatan bab ini adalah menjadi pengukur dari teori yang sudah sebelumnya dibahas, dan hasil penelitian yang akan diperoleh di lapangan dirimu kembali atau dilakukan analisis supaya memperoleh fakta yang sesungguhnya timbul di masyarakat.

BAB V PENUTUP : Melalui bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.